

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha – usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat direalisasikan melalui pembangunan dibidang ekonomi. Karena perekonomianlah yang menjadi peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bidang perekonomian yang terus dikembangkan oleh pemerintah salah satunya yaitu sektor perkebunan. Diantara komoditas perkebunan komersil, tanaman kelapa sawit dapat dikatakan menjadi primadona. Investasi di sektor perkebunan kelapa sawit yang meningkat pesat pada tahun 1980-an dan 1990-an yang kemudian membutuhkan penyediaan lahan yang meningkat pula. Penyediaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit tersebut, dilakukan dengan cara mengkonversi hutan. Perluasan lahan perkebunan sawit dengan mengkonversi hutan terjadi di Provinsi Jambi. Laju konversi lahan hutan untuk kepentingan perkebunan kelapa sawit telah terjadi sejak 1970 di Jambi. Sehingga pada tahun 2000an luas hutan jambi hanya berkisar 1,6 juta hektar.

Konversi lahan hutan yang semakin meningkat dari tahun ketahunnya akibat dari kebutuhan lahan perkebunan sawit yang semakin meningkat hal ini jelas tidak hanya akan mengancam kehancuran keanekaragaman hayati, namun juga masyarakat yang ada di dalam dan di sekitar hutan yang selama ini menggantungkan hidupnya terhadap sumber daya alam yang ada di hutan. Suku Anak - Dalam atau Orang Rimba merupakan salah satu masyarakat yang hidup didalam dan diluar sekitar hutan dengan pola hidup yang terbelakang dan terasing di provinsi Jambi. Suku Anak -Dalam adalah orang pra melayu yang merupakan penduduk asli Sumatera. Suku Anak - Dalam sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada di hutan. Mereka hidup berpindah-pindah dan mengumpulkan makanan dengan cara berburu dan meramu. Prasetijo (2011:19) mengatakan:

“Perubahan fungsi hutan akan mempengaruhi keberadaan masyarakat setempat yang berdiam disekitar hutan, termasuk Orang Rimba yang mendasarkan hidupnya pada hutan. Hutan, bagi Orang Rimba, tidak hanya berfungsi ekonomi tetapi juga mempunyai makna budaya yang sangat tinggi. Perubahan fungsi hutan akan mempengaruhi kualitas hidup Orang Rimba. Secara perlahan – lahan mereka kehilangan mata pencaharian seiring mulai hilangnya hutan – hutan yang ada di Jambi. Mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan alam yang baru. Karena itu tidak mengherankan jika mereka mulai kesulitan mencari bahan makanan di hutan dan terpaksa mencari makanan di perkampungan melayu. Kualitas hidup mereka semakin lama semakin menurun seperti ditemukannya kasus – kasus kelaparan di beberapa kantong pemukiman Orang Rimba..laporan Bank Dunia mencatat temuan sekelompok Orang Rimba yang menjadi pengemis di jalanan dan menggelandang di pemukiman masyarakat karena hilangnya hutan sebagai tumpuan hidup mereka”.

Jumlah Suku Anak - Dalam di Jambi menurut data statistik kabupaten Sarolangun berjumlah 3.198 jiwa yang tersebar di beberapa kabupaten atau kota. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel Jumlah Suku Anak - Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten di Provinsi Jambi.

Tabel 1.1

Jumlah Suku Anak - Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Merangin	439	419	858
Sarolangun	537	558	1.095
Batanghari	40	39	79
Tanjab Barat	31	26	57
Tebo	420	403	823
Bungo	143	143	286
Jumlah	1.610	1.588	3.198

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun (2010)

Dilihat dari Tabel **Jumlah Suku Anak – Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten di Provinsi Jambi**, Kabupaten Sarolangun merupakan

Kabupaten yang memiliki jumlah Suku Anak - Dalam yang terbanyak diantara Kabupaten lainnya di provinsi Jambi dengan jumlah 1.095 jiwa terdiri dari 537 jiwa dan 558 perempuan. Kabupaten Sarolangun berada pada 10 – 100 mdpl, dengan suhu rata—rata 26,90°C. Curah hujan di kabupaten Sarolangun 2000 – 4000 mm/tahun memiliki jenis tanah latosol, andosol dan aluvial. Di lihat dari kondisi geografis Kabupaten Sarolangun memiliki kriteria lahan yang cocok dan baik untuk tumbuhnya kelapa sawit. Karena itu Kabupaten Sarolangun juga merupakan salah satu Kabupaten yang memperluas area lahan perkebunan kelapa sawit dengan cara mengkonversi hutan. Persebaran Suku Anak – Dalam di Kabupaten Sarolangun banyak terdapat di Kecamatan Air Hitam, karena di Kecamatan Air Hitam terdapat Taman Nasional Bukit Dua Belas yang merupakan kawasan hutan yang khusus diperuntukkan untuk Suku Anak – Dalam. Hutan di Kecamatan Air Hitam yang menjadi kawasan Suku Anak – Dalam kini telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit dan transmigrasi. Bahkan wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas yang merupakan wilayah hutan yang dilindungi kini sebagian wilayahnya telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Semakin berkurangnya luas hutan di Kecamatan Air Hitam akibat dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial-budaya kehidupan Suku Anak - Dalam di Kabupaten Sarolangun. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“KEHIDUPAN SUKU ANAK - DALAM DI KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah sistem penguasaan hutan yang dilakukan Suku Anak - Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
2. Apa saja kearifan lokal Suku Anak - Dalam yang masih dipertahankan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
3. Bagaimanakah adaptasi Suku Anak - Dalam terhadap lingkungan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

4. Bagaimanakah implementasi pembelajaran Geografi di SMA dalam menyerap nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak - Dalam, dalam menjaga kelestarian hutan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sistem penguasaan hutan yang dilakukan Suku Anak - Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
2. Mengidentifikasi kearifan lokal Suku Anak - Dalam yang masih dipertahankan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
3. Mengidentifikasi adaptasi Suku Anak - Dalam terhadap lingkungan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
4. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Geografi di SMA dalam menyerap nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak - Dalam, dalam menjaga kelestarian hutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan masukan pemerintah Sarolangun dalam kebijakan mengkonversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit melihat dampak yang ditimbulkan.
2. Dapat menjadi bahan literatur dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut di dalam perkembangan kehidupan Suku Anak - Dalam.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kehidupan Suku Anak – Dalam.